

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling indah dan paling tinggi derajatnya.¹ Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah² atau pemimpin di bumi³⁴, atau

¹ Allah menciptakan manusia diberi sarana berupa alam semesta dan kemampuan mengelola berdasarkan kecerdasan yang dimiliki manusia. Dasar normatif ini didasarkan pada wahyu Tuhan surat al-Baqarah ayat 30-33. Ayat ini menunjukkan adanya segitiga peran antara Tuhan, alam yang digambarkan berupa nama-nama (*asma'*) alam semesta, dan manusia yang diberi kecerdasan untuk mencerna tanda-tanda alam. Oleh karenanya, kesimpulannya adalah untuk mencapai kesempurnaan harus ada tiga kecerdasan, *pertama*, kecerdasan spiritual, *kedua*, kecerdasan emosional, dan *ketiga*, kecerdasan intelektual. Dari ketiga kecerdasan tersebut hanya dikaruniakan kepada manusia sebagai ciptaan Allah. Baca buku, Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: TERAS, 2010), 189.

² Tipe khalifah dimuka bumi ini merujuk pada Surat al-Baqarah ayat 30, yaitu tipe perusak (*mufsid*) dan suka membunuh (*musfik*). Para calon khalifah memiliki karakter senang melihat darah mengalir ditubuh lawan yang dijadikan saingan. Seorang perusak memiliki kemampuan membangun yang tinggi jika didasari oleh kemampuan daya cipta yang tinggi. Tidak ada suatu bangunan yang didirikan diatas tanah tanpa harus merusak sesuatu sebelumnya yang telah ada. Mengalirkan darah adalah suatu yang indah bagi para khalifah, hidup harus didudukan pada fondasi siap mati dan hanya Allah swt. Yang Maha Hidup. Baca buku, Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 146-147.

³ Dalam konteks manusia sebagai khalifah dimuka bumi juga dijelaskan dalam QS. Al-Fatir ayat 39. Yang artinya: “*Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah dimuka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*” Musuh seorang khalifah adalah orang-orang kafir. Dalam Islam dilarang memilih pemimpin dari golongan orang kafir. Karena bagi kaum muslimin yang dipimpin oleh orang kafir, selain kerugian yang berlipat ganda baik secara spiritual, psikis, fisik dan material. Baca juga buku, Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, 147.

bahkan kiranya di seluruh semesta ciptaan Allah SWT. Apakah artinya predikat “paling indah” dan “paling tinggi itu”? Hakikat keindahan⁵ artinya rasa senang dan bahagia. Dengan demikian, predikat paling indah untuk manusia dapat diartikan bahwa tiada sesuatu pun ciptaan Allah SWT yang menyamai keberadaan manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan⁶ dimana pun dan pada saat apapun, baik bagi dirinya sendiri, maupun bagi makhluk lain.⁷

⁴ Manusia yang mempunyai kedudukan sebagai Khalifah (pemegang kekuasaan Allah) di bumi itu bertugas memakmurkan bumi dan segala isinya. Memakmurkan bumi artinya mensejahterakan kehidupan di dunia ini. Untuk itu manusia wajib bekerja, beramal saleh (berbuat baik yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan hidupnya), serta menjaga keseimbangan alam dan bumi yang ada didalamnya sesuai dengan tuntutan yang diberikan Allah melalui agama. Baca buku, Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Depok:PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 15-16.

⁵ Kodrat manusia akan selalu medambakan sesuatu yang baik, yang dapat menyempurnakan kemanusiannya. Disadari atau tidak setiap manusia tidak senang terhadap sesuatu yang jorok, yang tidak baik, dan yang dapat merendahkan martabatnya. Karena itu, “keindahan” bagi manusia sebenarnya tidak hanya menjadi suatu “harapan”, melainkan merupakan sesuatu yang harus “diusahakan adanya”. Manusia dituntut untuk menciptakan keindahan. Persepsi manusia terhadap keindahan tidaklah sama. Sebab persepsi manusia terhadap keindahan sangat ditentukan oleh daya penggerak yang menjadi sumber timbulnya kehendak, atau keinginan terhadap keindahan itu sendiri. Keindahan yang sebenarnya adalah keindahan yang muncul dari persepsi akal dan budi. Baca buku, Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 59.

⁶ Keindahan pada hakikatnya merupakan dambaan bagi setiap manusia. Karena dengan keindahan hidup manusia akan merasa nyaman. Rasulullah saw pernah bersabda bahwa untuk membaca Al Qur’an pun hendaknya dilantunkan dengan suara yang bagus lagi merdu. Suara bagus lagi merdu itu menambah keindahan uslunya Al Qur’an. Keindahan yang bersifat jasmani artinya keindahan yang menyenangkan indera manusia, sedangkan keindahan rohani maksudnya adalah keindahan yang menyenangkan atau memuaskan batin manusia. Baca buku, Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, 58.

⁷ Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 9.

Dengan pengertian manusia dikaruniai derajat yang paling tinggi itu artinya manusia dikaruniai akal yang sempurna, manusia harus menggunakan akal dan fikirannya dengan semaksimal mungkin untuk menggali berbagai ilmu pengetahuan. Dalam menggali sebuah ilmu pengetahuan⁸, tentunya manusia harus menguras tenaga dan otaknya dalam proses berfikir. Berfikir artinya berfilsafat, dalam dunia pendidikan diperlukan adanya sebuah filsafat pendidikan. Oleh karenanya ditinjau dari fungsi dan kegunaannya pendidikan mempunyai beberapa peran, yakni: *pertama*, fungsi menumbuhkan kesadaran magis (*magical consciousness*). Kesadaran ini dikembangkan dengan suatu keadaan kesadaran yang tidak mampu mengetahui hubungan atau kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. *kedua*, membangun kesadaran naif (*naival consciousness*). Lembaga pendidikan sebagai sebuah keadaan kesadaran yang melihat keterbelakangan oleh faktor individu dari orang lain. Dalam kesadaran ini masalah etika, kreativitas, *need for achivement* dianggap sebagai perubahan sosial. *Ketiga*, membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*). Kesadaran ini memandang sebab masalah dilihat dari sistem alam atau struktur sebagai sumber masalah. Kesadaran ini memberikan ruang bagi masyarakat agar mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam struktur yang ada dan mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur lembaga.⁹

Penjelasan yang terbaik tentang hakikat manusia adalah penjelasan dari pencipta manusia itu. Penjelasan

⁸ Ilmu pengetahuan yaitu suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu. Sebenarnya, psikologi disamping merupakan ilmu juga merupakan seni, karena dalam pengalamannya dalam berbagai segi kehidupan manusia diperlukan keterampilan dan kreativitas tersendiri. Baca buku, Sarlito wirawan sarwono, *Pengantar psikologis umum* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), 8.

⁹ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, 15-23.

oleh rasio manusia mempunyai kelemahan karena akal¹⁰ itu terbatas kemampuannya.

Hakikat manusia menurut Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab yang secara alamiah terbukti memuat firman Allah dan masih asli. Menurut Al-Qur'an, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. Jadi manusia itu berasal dan datang dari Allah SWT.¹¹

Manusia menurut Islam, manusia adalah makhluk yang sangat menarik. Oleh karena itu, ia telah menjadi sasaran studi sejak zaman dahulu, saat ini, dan pada kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji tentang manusia, karya serta dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Berbagai rumusan tentang manusia telah diberikan. Salah satunya diantaranya, berdasarkan studi Al-Qur'an dan al-Hadits yaitu, al-Insan adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki potensi untuk beriman (kepada Allah SWT)¹², dengan mempergunakan akalunya mampu memahami dan mengamalkan wahyu serta mengamati gejala-gejala alam, bertanggung jawab atas segala perbuatannya.¹³

¹⁰ Akal adalah salah satu aspek penting dalam hakikat manusia. Ini dijelaskan dalam banyak tempat di dalam al-Qur'an. Harun Nasution menjelaskan bahwa ada tujuh kata yang digunakan al-Qur'an untuk mewakili konsep akal. Baca buku, Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami (Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 17.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami (Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia)*, 14-15.

¹² Manusia memiliki potensi (daya atau kemampuan yang mungkin dikembangkan) beriman kepada kepada Allah. Sebab sebelum ruh (ciptaan) Allah dipertemukan dengan jasad di rahim ibunya, ruh yang berada di alam ghaib itu (akan dijelaskan kemudian) ditanyai Allah, apakah mereka mengakui Allah sebagai Tuhan mereka (“Alastu bi rabbikum?: apakah kalian mengakui aku sebagai Tuhan kalian?”). serentak dan semuanya mengakui Allah sebagai Tuhan mereka (“Bala syahidna: Ya, kami akui (kami saksikan) Engkau adalah Tuhan kami). Baca buku, Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 13.

¹³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 11-12.

Sebagai manusia yang mempunyai suatu keyakinan akan kekuatan Allah SWT, maka pendidikan yang ideal adalah kembali untuk Allah SWT, sedangkan proses untuk sampai ke tujuan akhir itu adalah memanfaatkan alam sebagai sarana dengan bijak, yang dalam Islam itu disebut dengan akhlaq karimah. Dikatakan bijak adalah suatu proses seseorang yang mengenyam pendidikan mampu menciptakan kearifan lingkungan. Jadi, keseimbangan antara kepentingan manusia, Allah SWT dan alam menunjukkan keberhasilan suatu pendidikan.

Manusia diciptakan untuk berbakti kepada Allah dengan penuh ikhlas, Fungsi pendidikan adalah mengantarkan manusia menuju ke Allah. Oleh karena itu, pendidikan sebagai sarana pengejewantahan alam menjadi sangat urgen untuk menggunakan proses dan prosedur pemanfaatan alam secara maksimal. Dalam menggunakan proses dan prosedur pemanfaatan alam ini, manusia dibekali oleh Allah dengan sifat-sifat ketuhanan, yaitu sifat qodrat iradah Allah. Sehingga manusia mampu melakukan olah potensi pemanfaatan alam. Secara normatif dalil wahyu yang dapat menjadikan dasar adalah Q.S At-Tiin ayat 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ
سَفَلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ
مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: 4. Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. 5. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. 6. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

(Q.S At-Tiin: 4-6).

Dalil naqli tersebut memberikan penjelasan tentang penciptaan manusia oleh Allah SWT dengan pemberian sifat kesempurnaan. Sifat kesempurnaan itu merupakan sifat dasar potensi secara fisik (jasmani) dan kejiwaan (rohani) manusia. Kedua potensi itu merupakan bekal untuk mengenal dan mengelola lingkungannya dan mengenal Allah SWT. Akan tetapi, untuk sifat kesempurnaan manusia, Allah SWT memberikan rambu-rambu yaitu perlu adanya proses untuk mencapai kesempurnaan. Dalam arti yang lebih jelas bahwa kesempurnaan tidak secara otomatis dapat diperoleh oleh manusia, akan tetapi harus melalui perjuangan yang panjang. Sehingga dalam dalil naqli itu Allah SWT memberikan rambu-rambu bahwa manusia juga akan dapat mengalami ketidaksempurnaan jika tidak dapat menangkap pesan Allah SWT, yaitu amal sholeh atau sifat kearifan lokal.¹⁴

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani¹⁵ maupun rohani¹⁶ sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

¹⁴ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, 187-188.

¹⁵ Faktor jasmaniah mencakup kesehatan dan kondisi fisik siswa. Siswa akan belajar dengan baik jika ia dalam keadaan fit. Siswa dapat memiliki kondisi fit apabila siswa istirahat, tidur, makan, olahraga, dan ibadah secara teratur. Baca buku, Bernawi dan M. Arifin, *Micro Teaching (Teori dan Praktik Pengajaran Yang Efektif dan Kreatif)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 173.

¹⁶ Mendidik kerohanian anak adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan orang tua. Jhon C. Maxwell dalam bukunya, mengembangkan talenta pemahaman iman adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab yang tidak boleh ditinggalkan. Anak adalah titipan dan juga karunia yang dipercayakan kepada manusia, maka untuk itu orang tua sebagai wakil Allah yang berada di dunia ini mempunyai tanggung jawab untuk mendidik. Mardiharto, "Pola Asuh Kerohanian Pada Anak," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama* 15 no. 1 (2019), 25-26., diakses pada Agustus 2020, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/65>.

Usha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai¹⁷ dan norma-norma¹⁸ tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karenanya, bagaimanapun peradaban suatu masyarakat di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai manusia untuk melestarikan hidupnya. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan yang mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan sama sekali mustahil untuk manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi atau cita-cita untuk maju¹⁹, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.²⁰

¹⁷ Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim adalah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad Saw. Nilai dan moralitas adalah bersifat menyeluruh, bulat, dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebetulan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan). Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil. Baca buku, Muayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 126-127.

¹⁸ Terdapat dua jenis norma yang dapat dipergunakan untuk mengkonkonversikan (mengubah skor mentah menjadi skor standar) yaitu: dengan jalan membandingkan skor yang diperoleh oleh seseorang dengan suatu standar yang absolut. Baca buku, Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 149.

¹⁹ Dalam keterampilan membimbing dan memudahkan belajar. Keterampilan ini memungkinkan guru membantu siswa untuk maju tanpa mengalami frustrasi. Cara yang bisa dilakukan ialah dengan memberi penguatan dan mengembangkan supervisi. Penguatan diberikan jika siswa dapat melakukan hal yang diinginkan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Baca buku, Bernawi dan M. Arifin, *Micro Teaching (Teori dan Praktik Pengajaran Yang Efektif dan Kreatif)*, 159.

²⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 1-2.

Pendidikan merupakan proses transformasi, baik dalam diri maupun komunitas. Oleh karena itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Di Sinilah letak afinitas dari pedagogik, yaitu membebaskan manusia secara komprehensif dari ikatan-ikatan yang terdapat di luar dirinya atau dikatakan sebagai sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan²¹. Sepanjang perjalanan manusia, pendidikan merupakan barometer untuk mencapai maturasi nilai-nilai kehidupan. Ketika melihat dari salah satu aspek tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU RI SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur melalui proses pembentukan kepribadian, kemandirian, dan norma-norma tentang baik dan buruk. Manusia sebagai makhluk pengemban etika²² yang telah dikaruniai akal²³ dan budi.

²¹ Pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama untuk memperkenalkan warga masyarakat baru (generasi pemuda) pada pengenalan terhadap kewajiban dan tanggung jawabnya ditengah masyarakat. Jadi, proses pendidikan jauh lebih luas daripada proses yang berlangsung disekolah. Pendidikan adalah aktivitas sosial penting yang berfungsi untuk mentransformasikan keadaan masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. keterkaitan pendidikan dengan keadaan sosial sangat erat, sehingga pendidikan mengalami proses spealisasi dan intstitusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern. Baca buku, Hasan basri, *Landasan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 14.

²² Pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar atau pengajaran sebagai aktivitas asasi dan dan proporsi di antara profesi dalam masyarakat. Pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika, Baca buku, Hasan basri, *Landasan Pendidikan*, 15.

²³ Akal adalah daya atau kesanggupan jiwa yang dimiliki manusia untuk memahami berbagai aspek dalam kehidupan dan menentukan reaksi atau langkah-langkah dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Dengan demikian, adanya akal dan budi menyebabkan manusia memiliki cara dan pola hidup yang multidimensi, yaitu kehidupan yang bersifat materiel dan spiritual.²⁴

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa adanya pendidikan, manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia pada masa lampau. Secara eksterm dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat dan bangsa akan ditentukan oleh pendidikan yang dijalani masyarakat bangsa tersebut.²⁵

Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang sangat urgen bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala potensi yang dimiliki, merubah suatu peradaban sosial masyarakat dan faktor manusia menuju kemajuan diperlukannya suatu pendidikan.

Hasan langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda²⁶ untuk mengisi

Menurut pandangan Islam akal adalah kekuatan yang diberikan oleh Allah SWT untuk diberikan kepada manusia untuk mengetahui hakikat sesuatu, mencegah diri dari perbuatan jahat dan memberdayakan alam semesta dengan potensi yang dimilikinya, Baca buku, Sarlito W. Sarwono, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD)* (Surakarta: Qinant, 2011), 7.

²⁴ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 14.

²⁵ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 13.

²⁶ Dalam konteks pendidikan Islam menempatkan anak dalam posisi yang sangat penting, karena tugas suci ini termasuk fardlu ain bagi setiap orang tua, maka dosa besar bagi mereka yang tidak memperhatikan pendidikan anak. Guru terbesar dalam Islam, Nabi Muhammad SAW mengingatkan bahwa siapa yang tidak menyayangi anak maka bukan termasuk ke dalam golonganannya. Orang tua sebagai first school dianjurkan mampu untuk memotivasi perkembangan anak secara total yang mencakup fisik, emosi, intelektual, dan religius-spiritual. Bahwa perkembangan intelektual senantiasa dibarengi dan seirama dengan perkembangan religius adalah suatu keniscayaan dalam suatu pendidikan Islam. Baca buku, Abdurrahman Mas'ud, dkk. *Paradigma Pendidikan*

peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan kemudian akan memetik hasilnya di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan melalui proses individu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Endang saefudin anshari telah merinci beberapa unsur-unsur yang terdapat di dalam pendidikan sebelum mendefinisikan pendidikan Islam. Unsur-unsur tersebut yaitu asas dasar pendidikan, tujuan pendidikan, subjek pendidikan, objek pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, evaluasi pendidikan. Berdasarkan unsur-unsur tersebut secara lebih teknis beliau mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses bimbingan dalam (pimpinan, tuntunan, dan asuhan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intusi, dan lain-lain sebagainya). Raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu pada jangka waktu tertentu dan dengan metode tertentu dan dengan alat pelengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu yang disertai evaluasi yang sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁷

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka yang memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan

Islam (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah bekerja sama Pustaka Pelajar, 2001), 6.

²⁷ Ahmad Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'bid Dalam Pendidikan Islam" *Jurnal Ilmiah Keislaman* 7 no. 1 (2008), 139, di akses pada Agustus, 2020, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3786>.

pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an yang meliputi, menjelaskan posisi peserta didik²⁸ sebagai manusia di antara makhluk Allah SWT lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, menjelaskan hubungan sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan masyarakat, menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta, dan menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga diakui keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakui sebagai mata pelajaran agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, pendidikan Islam sebagai nilai (value) yaitu ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan.²⁹

Pendidikan Islam juga merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan pribadi hamba Allah SWT yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat.

²⁸ Desain dan proses pendidikan dirancang untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter jujur, suka menolong, menghargai perbedaan, memiliki komitmen, komitmen untuk berbuat yang terbaik, disiplin, bekerja keras dengan cara-cara yang sportif dan benar untuk mencapai tujuan dan sebagainya. Baca buku, Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, 42.

²⁹ Tutuk Ningsih, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas," *Jurnal Insania* 24, no. 2 (2019), 222-224, di akses pada Agustus, 2020, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/3049>.

Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Dasar-dasar pendidikan Islam³⁰ secara prinsipial diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan yang utama adalah al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an misalnya, memberikan prinsip yang sangat penting bagi manusia, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia. Serta memelihara kebutuhan sosial.

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudaratatan bagi manusia. Dengan dasar ini, pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia^{31 32}.

³⁰ Prof. Mohammad Athiyah Al Abrosyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam "Al Tarbiyah Al Islamiyah Wa falsafatuha" yaitu, pertama, untuk pembentukan akhlak yang mulia. Kedua, persiapan untuk dunia dan akhirat. Ketiga, menumbuhkan ruh ilmiah (scientific spirit) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan ia untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu. Keempat, menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan lembaga pendidikan supaya menguasai profesi tertentu, teknis tertentu, dan sekolah tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki disamping memelihara kerohanian dan keagamaan. Kelima, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan dari segi-segi kemanfaatan, Baca buku, Sulistorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 25.

³¹ Manusia diciptakan untuk berbakti kepada Allah dengan penuh ikhlas, Fungsi pendidikan adalah untuk mengantarkan manusia menuju Allah. Oleh karena itu, pendidikan sebagai sarana pengejawentahan alam menjadi sangat urgen untuk menggunakan proses dan prosedur pemanfaatan alam secara maksimal, Baca buku, Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, 187-188.

Pendidikan dalam prespektif Islam mempunyai peranan yang penting. Karena, dialah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, maupun psikomotoriknya. Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tuanya sendiri. Ia bertanggung jawab penuh atas perkembangan kemajuan anak kandungnya. Karena, sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya juga. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT (Q.S at-Tahrim [66]:6):

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِيَاةُ عَلَيْهِمْ عَلَيْهِمْ مَّلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.* (Q.S at-Tahrim [66]:6).

Namun, karena tuntutan orang tua semakin banyak anaknya kemudian diserahkan kepada lembaga madrasah.³³ Penyerahan anak didik ke lembaga madrasah

³² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 8-9.

³³ Program efektif tentang hubungan kerjasama antara madrasah dengan masyarakat mendorong orang tua terlibat ke dalam proses pendidikan suatu madrasah melalui kerjasama dengan para guru didalam perencanaan program pendidikan individual dari anak-anak mereka. Dengan demikian, komunikasi dan keterlibatan akan meningkat, karena orang tua secara dekat bekerja dengan para guru untuk memonitor perkembangan para peserta didik ke arah tercapainya tujuan nilai-nilai pendidikan, sosial, kepribadian, dan karir dalam jangka pendek dan

itu bukan berarti orang tua lepas tanggung jawabnya sebagai pendidik yang pertama dan utama, orang tua masih mempunyai peran dalam membina dan mendidik anak kandungnya.³⁴ Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah pendidik pertama dan utama, karena secara kodrati anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua anak dapat berkembang semakin dewasa. Hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif yang mengandung dua unsur dasar yaitu, unsur kasih sayang pendidik terhadap anak dan unsur kesadaran dan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak.

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat, dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima oleh guru atas dasar kepercayaan bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru dapat memancarkan sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya yaitu dengan rasa kasih sayang kepada peserta didik dan tanggung jawab kepada tugas pendidik.³⁵

Pendidikan Islam di Indonesia pada mulanya dilaksanakan secara informal, yang pelaksanaannya menitikberatkan kepada terjadinya hubungan dan kontak pribadi antara mubaligh dan masyarakat sekitar. Pada waktu terjadinya hubungan antara “pemberi” dan

dalam jangka panjang. Sedangkan tujuan lain adalah untuk meningkatkan komunikasi antara satu madrasah dengan masyarakat melalui bantuan anggota-anggota staf didalam menganalisis dan memahami kondisi keluarga dan lingkungan serta para peserta didiknya. Baca buku, Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)* (Jakarta: PT. RadjaGrafindo Persada, 2013), 334.

³⁴ Imam Musbikin, *Guru Yang Menakjubkan* (Yogyakarta: Bukubiru, 2010), 49-50.

³⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 8.

“penerima” tersebut terjadilah suatu pendidikan. Kemudian setelah masyarakat muslim terbentuk, pendidikan Islam semakin intensif dilaksanakan di masjid-masjid atau langgar dalam bentuk nonformal. Seterusnya semakin intensif lagi pelaksanaannya setelah terbentuk lembaga pendidikan formal seperti, pesantren, dayah, maktab, dan setelah abad ke-20 munculah madrasah dan perguruan tinggi Islam. Keseluruhan lembaga pendidikan ini memberi sumbangan besar bagi proses islamisasi di Indonesia.³⁶

Dalam pendidikan internasional, belajar merupakan dari hanya sekedar mempelajari fakta-fakta. Peserta didik mengadakan pemahaman eksperimental dari fakta-fakta tersebut, memberikan interpretasi yang bersifat menyeluruh, serta memahaminya dalam konteks kehidupannya.

Sekolah bertaraf internasional merupakan sekolah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan mengacu pada salah satu negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development* dan negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional.³⁷

Menurut Sunarya, pendidikan nasional adalah suatu sistem pendidikan yang berdiri di atas landasan dan dijiwai oleh falsafah hidup suatu bangsa dan tujuannya bersifat mengabdikan kepada kepentingan dan cita-cita nasional bangsa tersebut. Sementara itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, merumuskan bahwa pendidikan nasional ialah suatu usaha untuk membimbing para warga negara Indonesia menjadi pancasila yang

³⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2016), 19.

³⁷ Herry Widiastono, “Perkembangan Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16 no. 3 (2010), 265, di akses pada Agustus, 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/119419-ID-pengembangan-kurikulum-sekolah-bertaraf.pdf>.

berpribadi, berdasarkan akan Ketuhanan berkesadaran masyarakat dan mampu membudayakan alam sekitar.

Dalam Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pada BAB I Pasal 2 berbunyi: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan³⁸ dan keterampilan³⁹, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴⁰

Pendidikan nasional mempunyai tujuan yang jelas, seperti yang dicantumkan pada undang-undang pendidikan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia⁴¹.

³⁸ Apabila dikatakan bahwa suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan bisa disusutkan dalam konsep *rabba*, maka makna tersebut mengacu kepada pemilikan pengetahuan dan bukan pada proses penanamannya. Oleh karenanya, hal itu tidak mengacu pada pendidikan dalam arti yang kita maksudkan, seperti adanya istilah *rabbany* yang diberikan bagi orang-orang yang bijaksana yang terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *al-rabb*. Baca buku, Ahmad Syah, "*Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'bid Dalam Pendidikan Islam*" *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 144.

³⁹ Sebagai makhluk sosial disamping melatih keterampilan, kompetensi dan mengembangkan pengetahuan sesuai bidang ilmu yang diminatinya, maka peserta didik juga dilatih mengembangkan kemampuan berfikir yang akhirnya dapat membentuk karakter yang dilandasi dengan etika moral yang tinggi. Baca buku, Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013), 42.

⁴⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 114-115.

⁴¹ Manusia diciptakan untuk berbakti kepada Allah dengan penuh ikhlas. Fungsi pendidikan adalah mengantarkan manusia menuju Allah. Oleh karena itu, pendidikan sebagai sarana pengejewentahan alam menjadi sangat urgen untuk menggunakan proses dan prosedur pemanfaatan alam secara maksimal. Dalam menggunakan proses dan prosedur pemanfaatan alam ini, manusia dibekali Allah dengan sifat-sifat

Pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan⁴² yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴³

Pendidikan Madrasah⁴⁴ Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama tentunya banyak mengajarkan pelajaran keagamaan dibandingkan sekolah umum lainnya.⁴⁵

pengetahuan yaitu sifat kodrat iradah Allah. Sehingga manusia mampu mengolah potensinya. Baca buku, Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, 187-188.

⁴² Hal yang terpenting disini adalah proses melatih peserta didik yang dirancang dalam bentuk pengalaman belajar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dapat dijadikan sebagai modal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Sebagai makhluk sosial disamping melatih keterampilan, kompetensi dan mengembangkan pengetahuan sesuai bidang ilmu yang diminatinya, maka peserta didik juga dilatih mengembangkan kemampuan berfikir yang akhirnya dapat membentuk karakter yang dilandasi etika moral yang tinggi. Baca buku, Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, 42.

⁴³ Faturrahman, dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), 2.

⁴⁴ Di madrasah interaksi pendidikan berlangsung secara formal, terencana, sengaja, dan sistemik. Pengaruh pendidik lebih dominan. Didalam interaksinya pendidik hendaknya memperlakukan siswa secara manusiawi, sebab pada hakikatnya siswa adalah individu yang memiliki sifat-sifat hakiki yang harus dikembangkan. Di dalam proses pembelajaran, aspek perkembangan, irama perkembangan, dan tugas perkembangan hendaknya diperhatikan oleh guru. Proses pembelajaran hendaknya dapat mengembangkan potensi siswa, dapat membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi oleh siswa sehingga perkembangan berlangsung secara optimal. Baca buku, Rubino Rubianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surakarta: Qinant, 2011), 2.

⁴⁵ Abdul Rasyid, *“Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-khairat Pakuli*

Guru di madrasah adalah pendidik yang kedua, secara teoritis. Sementara tanggung jawab madrasah sekarang lebih besar dari zaman dahulu karena guru di madrasah harus mengambil alih sebagian tugas mendidik yang tadinya dilakukan oleh orang tua di rumah. Pada tingkat ekstrem lagi menjalankan fungsinya sebagai tempat pendidikan, maka seluruh tugas itu di ambil alih oleh madrasah.⁴⁶

Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik adalah mendidik sekaligus mengajar, yaitu membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Dalam proses pembelajaran tugas utama guru selain sebagai pengajar juga sebagai pembimbing, guru hendaknya memahami semua aspek pribadi peserta didik baik fisik maupun psikis dan mengenal, memahami tingkat perkembangan peserta didiknya yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan mentalnya, dan lain sebagainya.⁴⁷

Sebagai guru yang mengajarkan mata pelajaran, guru juga pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing⁴⁸. Dalam SK Menpan No.83/1993 ditegaskan bahwa selain tugas utama mengajar, guru juga melaksanakan program bimbingan dikelas yang menjadi tanggung jawabnya. Peran guru sebagai pembimbing, sesungguhnya akan tumbuh subur jika guru menguasai rumpun model mengajar pribadi. Rumpun mengajar

Kabupaten Sigi," Journal Of Pedagogy 1 no.1 (2018), 1, di akses pada Agustus, 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/322089-problematika-pembelajaran-sejarah-kebuda-16cf0e3a.pdf>.

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 173-174.

⁴⁷ Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), 49.

⁴⁸ Kemampuan membimbing peserta didik, terutama yang berkaitan dengan ekstrakurikuler, partisipasi dalam berbagai perlombaan kesenian olah raga, dan perlombaan dalam mata pelajaran. Kemampuan membimbing peserta didik ini menjadi sangat penting apabila dikaitkan dengan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Baca buku, E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 101-102.

pribadi terdiri atas model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri siswa. Penekanannya lebih diutamakan kepada proses yang membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik, dan lebih banyak memperhatikan kehidupan emosional siswa. Model mengajar yang termasuk ke dalam rumpun ini adalah model penagajaran non-direktif. Model mengajar untuk mengembangkan kebersamaan adalah belajar kelompok, sedangkan model mengajar untuk memecahkan masalah sosial adalah dengan bermain peran.⁴⁹

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kepiawaian dan kewibawaan seorang guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar dikelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan seorang guru, anatara lain penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar-individu baik dengan siswa maupun antar sesama guru dan unsur lain yang terkait dalam proses pendidikan.⁵⁰

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan manusia tidak dapat hidup berkembang sesuai dengan cita-cita manusia, semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan⁵¹ sebagai

⁴⁹ Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses* (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2014), 161.

⁵⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 92.

⁵¹ Mutu pendidikan, mutu dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari segi normatif dan dari segi deskriptif. Dalam arti normatif mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yaitu manusia yang terdidik sesuai standar ideal. Sedangkan berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Adapun dalam arti deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya misalnya dalam hasil tes prestasi belajar siswa. Baca jurnal, Marus Suti, "Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan" *Jurnal Medtek* 3 no. 2 (2011). 2, di akses pada Agustus,

suatu sarana untuk mencapainya. Hal ini telah termaktub dalam (Q.S al-Mujadilah ayat 11):

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S al-Mujadilah ayat 11).

Relevan dengan hal tersebut, penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai. Hal tersebut dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang dialami di Indonesia. Tujuan dari pendidikan mengalami perubahan yang terus menerus dari setiap pergantian roda kepemimpinan. Oleh karena itu, sistem pendidikan Nasional harus mampu secara maksimal untuk membentuk masyarakat yang benar-benar sadar akan pendidikan.⁵²

Adapun dasar hukum wajib belajar dalam Al-hadits adalah:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ
بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا

2020, <https://docplayer.info/30164820-Strategi-peningkatan-mutu-di-era-otonomi-pendidikan.html>.

⁵² Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, 24-25.

Artinya: *“Siapa yang ingin meraih kehidupan dunia dengan baik maka harus dengan ilmu, begitu juga siapa yang ingin meraih kesuksesan diakhirat maka harus dengan ilmu, dan siapa yang ingin meraih kedua-duanya maka harus dengan ilmu”.* (H.R Ahmad).

Dalam hadits diatas menjelaskan bahwa ilmu adalah segala-galanya dan wajib dituntut oleh kaum muslimin dan muslimah serta siapa saja yang ingin mencari kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dua kebahagiaan tersebut dapat dicapai dengan ilmu (pendidikan). Karena kebahagiaan merupakan tujuan setiap manusia, seseorang yang menempuh jalan kebahagiaan berarti sedang menuju kebahagiaan yang sempurna.⁵³

Dalam melaksanakan tugas mengajar, guru pasti pernah dihadapkan pada permasalahan pembelajaran dan non pembelajaran. Adapun masalah dalam pembelajaran misalnya, siswa tidak mau memperhatikan pelajaran (minat belajar rendah atau motivasi belajar rendah, siswa yang pasif tidak beani bertanya, prestasi belajar rendah, dan lain sebagainya. Sedangkan yang bersifat non pembelajaran misalnya, perkembangan personal siswa yang tidak optimal, efektivitas hubungan guru dan siswa yang kurang baik, dan lain sebagainya.

Permasalahan-permasalahan seperti menuntut harus segera diatasi agar tidak berlarut-larut dan berdampak sistemik pada proses pembelajaran selanjutnya. Peningkatan kualitas harus selalu diupayakan semaksimal mungkin oleh semua komponen pelaku-pelaku pendidikan, terutama oleh guru yang mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam proses pembelajaran.⁵⁴

⁵³ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, 26.

⁵⁴ Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 1999), 113.

Berbagai permasalahan akademik dapat ditemukan oleh hampir setiap siswa dalam kelas dan dalam setiap mata pelajaran atau dalam bidang studi. Permasalahan akademik dapat berupa ketidakmampuan atau materi yang ditargetkan sebagai tujuan dari pembelajaran seperti ini sering disebut sebagai anak yang berprestasi rendah, baik karena lambat dalam belajar maupun prestasinya di bawah kemampuan yang dimilikinya.

Dengan demikian, ketidakberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi bukan hanya disebabkan oleh kecerdasan saja, tetapi mungkin juga sebagai akibat dari kesalahan cara belajar, kurangnya motivasi dalam belajar, kurangnya fasilitas dan dukungan dari orang tua, atau karena kesalahan-kesalahan guru dalam cara mengajarnya sebagai akibat dari kurang memahami materi ajarnya, pendekatan yang harus digunakan atau kurang pemahaman terhadap karakteristik siswa-siswinya.⁵⁵

Adapun kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran. Dimana hasil belajar sebagai tujuan pendidikan sangat tergantung pada suatu proses pembelajaran⁵⁶, yaitu bagaimana mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa. Namun demikian, banyak orang yang kurang menyadari bahwa salah satu unsur yang paling menentukan kualitas pembelajaran adalah buku. Baik buku pelajaran atau

⁵⁵ Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, 31-36.

⁵⁶ Pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar dan mengajar, atau kegiatan belajar mengajar. Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-undang pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini. Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Baca buku, Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 19.

referensi mata pelajaran, buku pengayaan mata pelajaran, maupun buku-buku penunjang umum lainnya.

Buku merupakan suatu jendela dunia. Buku adalah sumber ilmu pengetahuan. Dengan buku, dapat diketahui berbagai ilmu pengetahuan atau informasi. Buku juga merupakan indikator ilmu yang dimiliki. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan apresiasi masyarakat terhadap buku, dan minat⁵⁷ siswa untuk membaca.⁵⁸

Buku pelajaran mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam menunjang keberhasilan belajar. Karena, peserta didik harus mempunyai pengetahuan yang luas. Sedangkan kalau diamati lebih jauh, terdapat kenyataan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran formal di dalam kelas belum memadai tanpa didukung dengan banyak membaca buku atau studi pustaka. Dengan membaca buku, peserta didik akan mendapatkan banyak informasi, seperti informasi dokumenter atau informasi kepustakaan.⁵⁹

Kebiasaan membaca sebaiknya ditanamkan sejak anak baru lahir. Kalau setiap kali menjelang tidur ia kita bacakan buku, anak cenderung memiliki kebutuhan membaca sebelum tidur. Kalau kita biasakan anak membaca buku pada setiap saat, dimana saja ketika ada kesempatan, ia akan cenderung membaca dimanapun ada kesempatan. Membaca akan menjadi pengisi waktu luang, penghapus rasa jenuh, dan penghibur rasa bosan.⁶⁰

⁵⁷ Menurut Sukardi, minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Adapun menurut Sardiman, minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Baca buku, Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 57.

⁵⁸ Bahrul Hayat dan Mohammad Ali, *Khazanah dan Praktis Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: CV. Pustaka Cendekia Utama, 2012), 35.

⁵⁹ Bahrul Hayat dan Mohammad Ali, *Khazanah dan Praktis Pendidikan Islam di Indonesia*, 45.

⁶⁰ Mohammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), 50.

Pentingnya motivasi belajar, motivasi⁶¹ dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, tujuan, sasaran, dan intensif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan. Hal tersebut dapat terlaksana karena dirangsang dari berbagai macam kebutuhan atau suatu keinginan yang hendak dipenuhi. Komponen utama dalam motivasi, yaitu: kebutuhan, perilaku atau dorongan, dan tujuan. Untuk mewujudkan terjadinya belajar, motivasi mempunyai suatu kedudukan yang sangat penting bagi peserta didik, diantaranya adalah memperbesar semangat dalam belajar.

Belajar adalah semua upaya manusia atau individu dalam memobilisasikan (menggerakkan, menggerakkan dan mengarahkan semua sumber daya manusia dimilikinya) untuk memberikan jawaban atau respons yang tepat terhadap problema yang dihadapinya.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa. Tetapi karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha mengerahkan segala kemampuannya.

Peran kemauan dan motivasi dalam belajar sangat penting di dalam memulai dan memelihara usaha siswa. Motivasi⁶² memandu dalam mengambil keputusan, dan

⁶¹ Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan kerja. Callahan and Clark (1998) mengemukakan bahwa motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Mengacu mengenai pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa motivasi merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam lembaga. Baca buku, E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 17.

⁶² Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan kerja. Challand and Carlk (1998) mengemukakan bahwa motivasi adalah pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya

kemauan menopang kehendak untuk menyelami suatu tugas sedemikian sehingga tujuan yang dicapai.

Para pendidik perlu mengidentifikasi kebutuhan siswa tersebut terkait dengan konsekuensi atas pencapaian tujuan belajar tersebut. Misalnya, pencapaian tujuan belajar adalah diperolehnya pemahaman atas suatu ilmu. Konsekuensi atas perolehan ini dapat bermacam-macam, antara lain: menjadi orang yang berpengetahuan agar dapat berkarya dibidang ilmunya, mendapatkan ranking di kelas sehingga dapat memperoleh hadiah yang dijanjikan guru atau orang tua.

Konsekuensi ini mengindikasikan kebutuhan anak didik tersebut, mengenai jenis motivasi, maka dapat dikatakan bahwa bila siswa menunjukkan tingkah laku belajar karena ingin memperoleh pemahaman yang lebih dalam atas ilmu tertentu sehingga menjadi siswa terdidik, dan kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi hanya dengan dengan belajar dan tidak ada cara lain selain belajar, maka tingkah laku belajarnya akan disertai dengan minat dan perasaan senang.⁶³

Motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatan yang telah dilakukannya.

Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang⁶⁴. Tidak ada seorang pun yang

tingkah laku kearah tujuan tertentu. Dengan mengacu pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa motivasi merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam suatu lembaga. Para guru akan bekerja dengan bersungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Baca buku, E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 120.

⁶³ Ahmad Idzhar, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Office 2*, no. 2 (2016), 223-226, di akses pada Agustus, 2020, <https://ojs.unm.ac.id/jo/article/view/2956>.

⁶⁴ Dengan menumbuhkan motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan dan perkembangan siswa. Selanjutnya melalui proses belajar,

belajar tanpa adanya motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari.⁶⁵

Sejarah Kebudayaan Islam adalah catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak lahirnya sampai sekarang ini, serta suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam, baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga saat ini.

Berdasarkan hasil observasi dan tanya jawab peneliti dengan salah satu siswi MTs Sunan Prawoto mengenai alasan memilih sekolah di MTs Sunan Prawoto dan mengenai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu alasan memilih bersekolah di MTs Sunan Prawoto yaitu karena, sudah terakreditasi A, terdapat hotspot area, program pembinaan keagamaan, tenaga pendidik yang lulusan sarjana, terdapat banyak ekstrakurikuler, terdapat ruang kelas yang nyaman, memiliki laboratorium komputer dan laboratorium IPA. Mengenai proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkapkan kembali pada saat menjawab ujian tes tengah semester dan tes akhir semester. Dan metode yang digunakan oleh guru juga masih monoton atau disampaikan dengan metode ceramah

bila motivasi guru tepat dan dapat mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan belajar, dengan tujuan yang jelas maka siswa akan belajar lebih tekun, giat, dan bersemangat. Adapun jika guru memiliki kompetensi tersebut, maka tidak mustahil peningkatan mutu pada pembelajaran di sekolah akan dapat terwujud. Baca jurnal, Moh. Saifulloh, dkk. *“Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah”*, Jurnal Sosial Humaniora 5 no. 2 (2012), 208, di akses pada Agustus, 2020, <http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/619>.

⁶⁵ Widiyat Prihartanta, *“Teori-teori Motivasi,”* Jurnal Adabiya 1 no. 83 (2015), 3, di akses pada Agustus, 2020, https://www.academia.edu/19792313/Teori_Teori_Motivasi.

sehingga membuat siswa menjadi mengantuk dan malas ketika mengikuti proses pembelajaran.⁶⁶

MTs Sunan Prawoto merupakan sekolah SLTP pertama yang ada di desa Prawoto. Dengan melihat fasilitas yang ada, hingga saat ini. Yaitu memiliki ruang 18 ruang kelas, ruang kepala madrasah, ruang guru ruang Tata Usaha, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium IPA, mushola, gudang, lapangan volly, lapangan tenis meja, tempat wudhu yang luas dan toilet. Dan semuanya dalam kondisi baik.

Berdasarkan hasil observasi dan tanya jawab peneliti dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Sunan Prawoto, permasalahan yang penulis jumpai adalah kurangnya motivasi dan semangat belajar siswa yang menyebabkan rendahnya hasil nilai siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Adapun Bapak kepala desa Prawoto yaitu, Bapak Hyro Fachrus adalah salah satu alumni dari MTs Sunan Prawoto. Selain itu juga ada beberapa alumni yang menjadi anggota TNI yaitu Bapak Khafid, Bapak Budi Luhur dan Bapak Fikri Zaini Wahab, tidak hanya itu ada juga yang menjadi anggota pelayaran yang bernama Bapak Puja Kesuma Jati. Dan juga terdapat beberapa alumni yang menjadi tenaga pendidik di Yayasan Sunan Prawoto seperti, Bapak Afif Takhlisi, Bapak Muhammad Sirojuddin Yunus Rosyadi, Bapak sahal Mahfud, Bapak Ali Muzakki, Bapak Abdillah Fikri, Ibu Indar Muhayati, Ibu Zinatun Nuril Hidayati, dan masih banyak lagi tenaga pendidik yang alumni dari MTs Sunan Prawoto. Adapun jumlah dari tenaga pendidik di Madrasah Tsanawiyah sunan Prawoto Sukolilo Pati yaitu terdapat 30 orang guru diantaranya 18 guru laki-laki dan 12 guru perempuan. Dan terdapat juga 5 orang staff. Diantaranya 3 orang staff laki-laki dan 2 orang staff perempuan.⁶⁷

⁶⁶ Adilla Maula Hikma, (13 Tahun), selaku siswa di MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati, wawancara oleh peneliti pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 08.00 WIB, di MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati, Transkrip.

⁶⁷ Qoni' Rosyidah, (39 Tahun), selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati, wawancara oleh peneliti pada

Di MTs Sunan Prawoto terdapat beberapa program spesial seperti, bekerja sama dengan beberapa pondok pesantren dengan melakukan konsentrasi bimbingan Tahfidzul Qur'an dan pendalaman kitab kuning dengan pondok pesantren Miftahul Khoir dan Pondok pesantren Uhulul Qur'an. dan juga terdapat beberapa ekstrakurikuler seperti, Qiro'ah, Pramuka, Drumband, Pencak Silat, Komputer, Tenis Meja, Teater, Bola Volly, dan Rebana. Di MTs Sunan Prawoto juga mempunyai program untuk anak yatim bebas biaya pendidikan sampai lulus.

Pada tahun 2018 dan 2019 MTs Sunan Prawoto memperoleh beberapa kejuaraan diantaranya, Juara 3 Popda Pati Cabang Bola Volly Putri, Juara 3 Popda pati cabang Tenis Meja Putra, Juara 1 Porsema Pati Cabang Bola Volly Putra, Juara 1 Porsema Pati Cabang Bola Volly Putri, Juara 1 Porsema Pati Cabang Tenis Meja Putra, Juara 2 Posema Pati Cabang Putri, Juara 2 Porsema Pati Cabang Qosidah Modern, Juara 3Porsema Pati Cabang Puisi Religi, Juara 1 Cabang Pencak Silat Sekudus Pati, Juara 1 Kader Kesehatan Remaja Tingkat SMP-MTs Sukolilo, dan Juara 3 KSM Kabupaten Pati.⁶⁸

Di MTs Sunan Prawoto terdapat 10 siswa di kelas VII yang masih kurang termotivasi atau kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Terbukti dari 32 orang anak terdapat 10 anak yang mendapatkan nilai KKM dibawah nilai standar.⁶⁹

Berdasarkan paparan tersebut, karena banyak siswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan banyak dari mereka yang

tanggal 26 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB, di MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati, Transkrip.

⁶⁸ Qoni' Rosyidah, (39 Tahun), selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati, wawancara oleh peneliti pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB, di MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati, Transkrip.

⁶⁹ Qoni' Rosyidah, (39 Tahun), selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati, wawancara oleh peneliti pada tanggal 26 Agustus 2020 pukul 09.00 WIB, di MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati, Transkrip.

kurang memperhatikan nasehat guru ketika disuruh untuk memperhatikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang **“Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VII MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati”**.

B. Fokus Penelitian

Setelah peneliti mengadakan penjelajahan umum di MTs Sunan Prawoto, penelitian ini lebih difokuskan pada peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII Di MTs Sunan Prawoto Sukolilo Pati. Adapun fokus penelitian ini adalah kelas VII karena siswa kelas VII ini nilai rata-rata pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah di bawah kriteria ketuntasan minimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan di bahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Sunan Prawoto?
2. Bagaimana peran guru sebagai perencana dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Sunan Prawoto?
3. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Sunan Prawoto?

D. Tujuan Penelitian

Dapat kita lihat dari pokok permasalahan, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Sunan Prawoto.

2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru sebagai perencana dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Sunan Prawoto.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Sunan Prawoto.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat bagi semua kalangan pendidik di lembaga madrasah pada umumnya. Adapun berbagai manfaat yang diharapkan itu antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi dan sebagai referensi bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya tentang peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
 - b. Sebagai kontribusi bagi hasanah keilmuan pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa
Membantu siswa untuk termotivasi belajar, sehingga nilai Sejarah Kebudayaan Islam dapat meningkat dengan baik.
 - b. Bagi Guru
Sebagai acuan dalam penerapan peran yang dimiliki oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - c. Bagi Lembaga Pendidikan
Dapat membantu dan memberi masukan lembaga pendidikan dalam penerapan peran guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - d. Bagi Penulis
Dapat dijadikan sebagai wawasan dan pengetahuan baru yang dapat digunakan dalam penerapan peran

yang dimiliki oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

F. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan dalam memahami pembahasan ini. Maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I : PENDAHULUAN**
Terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II : LANDASAN TEORI**
Meliputi: Tentang kajian teori terkait judul yang mencakup pengertian peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam, Penelitian terdahulu, dan Kerangka berfikir.
- BAB III : METODE PENELITIAN**
Meliputi: Jenis dan pendekatan, Setting penelitian, Subyek Penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data, Pengujian keabsahan data, dan Teknik analisis data.
- BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN**
Meliputi: Gambaran umum penelitian, Deskripsi data penelitian, dan Analisis data penelitian.
- BAB V : PENUTUP**
Meliputi: Simpulan dan Saran-saran.